

Hubungan Pengetahuan Swamedikasi Dengan Perilaku Penggunaan Suplemen Vitamin C Masyarakat Kota Denpasar

Ni Kadek Ferdina Pungasti

Program Studi Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional

ABSTRAK **Latar Belakang:** Swamedikasi atau pengobatan mandiri merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi gejala penyakit sebelum mencari pertolongan dari tenaga kesehatan. Dalam hal pencegahan penyakit, salah satu obat yang dapat digunakan melalui swamedikasi yaitu suplemen vitamin C. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan swamedikasi dengan perilaku penggunaan suplemen vitamin C masyarakat Kota Denpasar. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain pendekatan *cross-sectional*. Sebanyak 100 orang responden dalam penelitian ini ditentukan dengan kriteria inklusi: bersedia mengisi kuesioner, berumur 18-25 tahun, bisa membaca dan menulis, pernah melakukan swamedikasi dan pernah menggunakan suplemen vitamin C. Teknik *purposive sampling* dilakukan menggunakan kuesioner di daerah Kota Denpasar dari bulan Februari 2022 sampai April 2022. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji *Spearman Rank*. **Hasil:** Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebanyak 64% responden memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi yang baik dan 58% responden mempunyai perilaku yang positif terkait penggunaan suplemen vitamin C. Hasil uji spearman didapatkan nilai *p-value* 0,029, nilai koefisien korelasi 0,219. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan swamedikasi dengan perilaku penggunaan suplemen vitamin C masyarakat Kota Denpasar dengan tingkat korelasi yang lemah.

Kata Kunci: Masyarakat, Suplemen Vitamin C, Swamedikasi

ABSTRACT *Background:* Self-medication is one efforts made to overcome the symptoms of the disease before seeking help from health workers. In terms of disease prevention, one of the drugs that can be used through self-medication is vitamin C supplementation. *Objective:* This study aims to determine the relationship between knowledge of self-medication and the behavior of usings vitamin C supplements in the people of Denpasar City. *Methods:* This study is an analytic observational study with a cross-sectional design approach. 100 respondents in this study were determined by inclusion criteria: willing to fill out a questionnaire, 18-25 years, able to read and write, had self-medication and had used vitamin C supplements. *Purposive sampling technique* was carried out using a questionnaire in the Denpasar City area from February 2022 to April 2022. Data analysis used in this study is the Spearman Rank Test. *Results:* 64% of respondents have a good level of self-medication knowledge and 58% of respondents have positive behavior related to the use of vitamin C supplements. Spearman test results obtained *p-value* 0.029, correlation coefficient 0.219. *Conclusion:* There is a significant relationship between knowledge of self-medication and the behavior of using vitamin C supplements in the people of Denpasar City with a weak correlation level.

Keywords: *Self-medication, Society, Vitamin C Supplements*

*Correspondence ferdina.pungasti07@gmail.com

Submitted July, 19th 2022

Accepted May 13th 2023

Published August 31st 2021

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal utama yang selalu diperjuangkan manusia. Dengan menjadi sehat manusia dapat melakukan berbagai macam aktivitas kehidupan. Dalam UU Kesehatan No. 23 tahun 1992, kesehatan didefinisikan sebagai keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Dalam hal mengupayakan mencapai keadaan sehat dari keadaan sakit, terdapat pilihan berobat kedokter atau berobat sendiri. Di Indonesia perilaku pengobatan sendiri sudah memiliki nilai yang cukup besar. Susenas tahun 2014, melaporkan sebesar 61,05% masyarakat Indonesia yang berusaha untuk melakukan pengobatan mandiri, selain itu data juga menunjukkan sebesar 35,2% rumah tangga telah menyimpan obat untuk swamedikasi (Kemenkes, 2013). Di Provinsi Bali, prevalensi masyarakat yang melakukan swamedikasi pada tahun 2020 mencapai 58,29% (BPS, 2020).

Swamedikasi menurut *World Health Organization* didefinisikan sebagai upaya untuk menggunakan atau memperoleh obat untuk diri sendiri baik dalam hal pengobatan penyakit ataupun pencegahan penyakit tanpa diagnose dokter, resep dokter, saran dokter

serta tanpa adanya konsultasi dengan dokter. Dalam hal pencegahan penyakit, salah satu obat yang dapat digunakan melalui swamedikasi yaitu suplemen vitamin C. Sejak munculnya wabah COVID-19 banyak masyarakat yang kini menggunakan suplemen vitamin C untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Suryaningsih dkk., (2021) mengatakan bahwa permintaan suplemen vitamin pada 4 apotek di Kota Denpasar meningkat hingga 75% dimana salah satu suplemen vitamin yang mengalami peningkatan penjualan yaitu suplemen vitamin C. Penelitian terkait praktek penggunaan suplemen kesehatan, menunjukkan bahwa prevalensi penggunaan suplemen vitamin C yang digunakan masyarakat sebagai suplemen kesehatan mencapai 54% (Mukti, 2020).

Kota Denpasar merupakan ibu kota Provinsi Bali yang sekaligus menjadi pusat perkembangan bisnis, pendidikan dan pemerintahan. Berdasarkan data yang ada terdapat 258 apotek dan 32 toko obat yang tersebar di daerah Denpasar (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2020). Dengan banyaknya sarana kefarmasian ini akan mempermudah masyarakat melakukan swamedikasi penggunaan suplemen vitamin C. Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada

tidaknya hubungan antara pengetahuan swamedikasi dengan perilaku penggunaan suplemen vitamin C masyarakat di Kota Denpasar.

METODE

Penelitian dilakukan di daerah Kota Denpasar dari bulan Februari 2022 sampai bulan April 2022 dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden yang ditentukan menggunakan kriteria inklusi: bersedia mengisi kuesioner, berumur 18-25 tahun, bisa membaca dan menulis, pernah melakukan swamedikasi dan pernah mengkonsumsi suplemen vitamin C. Rancangan penelitian berupa observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Data diperoleh melalui lembar kuesioner

yang diberikan kepada masyarakat oleh peneliti. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat hubungan pengetahuan swamedikasi dengan perilaku penggunaan suplemen vitamin C yaitu uji *Spearman Rank* menggunakan teknologi SPSS.

HASIL

Karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. *Distribusi Karakteristik Responden*

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)	
1	Usia	18-25 Tahun	88	88%
		26-35 Tahun	5	5%
		36-45 Tahun	4	4%
		46-55 Tahun	3	3%
		56-65 Tahun	0	0%
	Total		100	100%
2	Jenis Kelamin	Perempuan	75	75%
		Laki-laki	25	25%
	Total		100	100%
3	Pendidikan Terakhir	SD dan SMP	4	4%
		SMA/SMK	68	68%
		Perguruan Tinggi	28	28%
	Total		100	100%
4	Pekerjaan	Bekerja	35	35%
		Tidak Bekerja	65	65%
	Total		100	100%

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar

responden berumur 18-25 tahun (88%),
berjenis kelamin perempuan (75%),

pendidikan terakhir SMA/SMK (68%) dan
mayoritas tidak bekerja (65%).

Tabel 2. *Kategori Pengetahuan Swamedikasi*

Kategorisasi	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase
Kurang (<56%)	5	5%
Cukup (56-75%)	31	31%
Baik (76-100%)	64	64%

Gambaran pengetahuan swamedikasi
dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu
baik, cukup dan kurang. Hasil penelitian pada

pengetahuan swamedikasi menunjukkan
bahwa sebagian besar responden memiliki
tingkat pengetahuan yang baik (64%).

Tabel 3. *Hasil Kuesioner Pengetahuan Swamedikasi*

No	Dimensi	Pertanyaan	Frekuensi		
			Iya	Tidak	Tidak Tahu
1	Definisi swamedikasi	Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan upaya untuk mengobati diri sendiri dari penyakit ringan tanpa resep dokter	85 (85%)	4 (4%)	11 (11%)
2		Pengobatan sendiri dapat dilakukan untuk semua jenis penyakit	13 (13%)	85 (85%)	2 (2%)
3	Penggolongan obat	Semua jenis obat-obatan dapat digunakan untuk pengobatan sendiri atau swamedikasi	15 (15%)	67 (67%)	18 (18%)
4		Obat yang memiliki logo lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam merupakan logo obat yang dapat diperoleh dengan swamedikasi	53 (53%)	4 (4%)	43 (43%)
5		Suplemen vitamin hanya dapat diperoleh menggunakan resep dokter	13 (13%)	84 (84%)	3 (3%)
6		Salah satu contoh obat bebas yaitu suplemen yang mengandung vitamin C	78 (78%)	5 (5%)	17 (17%)
7		Bila aturan pakai obat 3 kali sehari, artinya obat diminum tiap 8 jam	80 (80%)	12 (12%)	8 (8%)
8	Hal yang harus diperhatikan	Obat untuk pengobatan sendiri atau swamedikasi dapat digunakan secara terus menerus	13 (13%)	64 (64%)	23 (23%)
9		Batuk, flu dan diare merupakan beberapa penyakit yang pengobatannya dapat dilakukan dengan pengobatan sendiri atau swamedikasi	92 (92%)	5 (5%)	3 (3%)
10		Pada swamedikasi atau pengobatan sendiri penggunaan obat harus terus dilanjutkan meskipun menimbulkan efek yang tidak diinginkan	10 (10%)	76 (76%)	14 (14%)
11		Obat yang rusak tidak mempunyai tanda khusus baik dari segi warna maupun bau obat	37 (37%)	33 (33%)	30 (30%)

12	Obat yang sudah rusak atau kadaluwarsa sebaiknya segera dibuang ke tempat sampah	57 (57%)	31 (31%)	12 (12%)
----	--	-------------	-------------	-------------

Tabel 4. Kategori Perilaku Penggunaan Suplemen Vitamin C

Kategorisasi	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase
Negatif (<median)	42	42%
Positif (\geq median)	58	58%

Perilaku penggunaan suplemen vitamin C pada penelitian ini dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu kategori positif dan negatif. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa mayoritas responden mempunyai perilaku penggunaan suplemen vitamin C yang positif (58%).

Tabel 5. Hasil Kuesioner Perilaku Penggunaan Suplemen Vitamin C

No	Dimensi	Pertanyaan	Frekuensi			
			SS	S	TS	STS
1	Fungsi suplemen vitamin C	Saya mengkonsumsi suplemen vitamin C untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh	60 (60%)	39 (39%)	1 (1%)	0 (0%)
2		Saya menggunakan suplemen vitamin C sebagai terapi tambahan ketika saya sakit	32 (32%)	55 (55%)	12 (12%)	1 (1%)
3		Bila saya sakit, saya tidak boleh mengkonsumsi suplemen vitamin C	3 (3%)	2 (2%)	78 (78%)	17 (17%)
4		Bila saya mengalami keluhan kekurangan vitamin C (seperti sariawan atau gusi berdarah) saya akan mengkonsumsi suplemen vitamin C	41 (41%)	55 (55%)	4 (4%)	0 (0%)
5	Efek samping	Saya tidak membaca aturan dosis suplemen vitamin C yang ada pada kemasan	7 (7%)	16 (16%)	54 (54%)	23 (23%)
6		Saya akan mengkonsumsi suplemen vitamin C melebihi 1000 mg sehari jika keadaan saya sedang kurang baik	4 (4%)	11 (11%)	51 (51%)	34 (34%)
7		Saya akan berkonsultasi kepada tenaga kesehatan terkait konsumsi suplemen vitamin C jika saya sedang mengkonsumsi obat kimia lain untuk menghindari efek yang tidak diinginkan	37 (37%)	57 (57%)	5 (5%)	1 (1%)
8	Penyimpanan	Saya menyimpan suplemen vitamin C ditempat yang tertutup rapat	35 (35%)	61 (61%)	4 (4%)	0 (0%)
9		Suplemen yang mengandung vitamin C dapat disimpan ditempat yang terkena sinar matahari langsung	4 (4%)	16 (16%)	60 (60%)	20 (20%)

10	Saya menyimpan suplemen vitamin C di lemari pendingin	10 (10%)	20 (20%)	58 (58%)	12 (12%)
----	---	-------------	-------------	-------------	-------------

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan Swamedikasi dengan Perilaku Penggunaan Suplemen Vitamin C

Pengetahuan Swamedikasi	Perilaku Penggunaan Suplemen Vitamin C	
	p-value	RR
	0,029	0,219

Berdasarkan hasil uji statistik Spearman Rank diperoleh p-value = 0,029, sehingga H1 diterima yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan swamedikasi

dengan perilaku penggunaan suplemen vitamin C dengan nilai RR = 0,219, yang artinya memiliki tingkat korelasi yang lemah.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Denpasar selama 2 bulan dari bulan Februari 2022 sampai dengan bulan April 2022. Responden yang berpartisipasi pada penelitian ini merupakan responden yang pernah melakukan swamedikasi serta pernah mengkonsumsi suplemen vitamin C dengan jumlah 100 orang responden yang telah memenuhi kriteria inklusi.

Karakteristik Responden

Berdasarkan data yang didapatkan, dalam penelitian ini kelompok usia 18-25 tahun menjadi kelompok usia terbanyak yang berpartisipasi yaitu sebanyak 88 orang (88%) dari total 100 orang responden. Seseorang

dalam rentang usia ini dikatakan menjadi periode pertama pengenalan dengan dunia orang dewasa. Semakin cukup usia seseorang akan semakin matang pula kemampuan berfikir serta bekerjanya (Apriluana dkk., 2016). Menurut Depkes RI (2009), rentang usia 18-25 tahun dapat dikategorikan kedalam kategori remaja akhir. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa remaja tampaknya sudah familiar dengan obat-obatan OTC (*open the counter*). Para remaja sering melakukan pengobatan sendiri dengan informasi yang didapatkannya baik dari internet, tenaga kesehatan maupun orang tua mereka (Panero dkk., 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden perempuan (75%)

ikut serta dalam penelitian ini dibandingkan dengan responden laki-laki (25%). Hal ini dikarenakan lebih banyak responden perempuan yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang lain terkait dengan swamedikasi obat juga menunjukkan hal sejalan, perempuan dikatakan cenderung lebih dominan melakukan swamedikasi dibandingkan dengan laki-laki (Suherman, 2019a). Penelitian terkait juga pernah dilakukan yang menunjukkan sebesar 57% responden perempuan bersedia menjadi responden penelitian dikarenakan perempuan lebih banyak memiliki waktu luang untuk ikut serta berpartisipasi dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu perempuan juga cenderung lebih sering melakukan swamedikasi untuk membelikan obat bagi keluarganya (Kusuma, 2019).

Pada karakteristik pendidikan terakhir dalam penelitian ini didominasi dengan pendidikan terakhir SMA/SMK yaitu sebanyak 68 orang (68%) diikuti perguruan tinggi 28 orang (28%), terakhir SD-SMP sebanyak 4 orang (4%). Adanya perbedaan tingkat pendidikan responden akan berpengaruh terhadap pengetahuan serta perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diharapkan akan memperluas tingkat pengetahuan seseorang

(Nilamsari dan Handayani, 2018).

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, responden yang tidak bekerja (65%) menjadi mayoritas responden yang mengisi kuesioner penelitian ini. Ini terjadi karena kategori usia yang menjadi responden penelitian lebih banyak dari kalangan remaja, dimana responden pada usia ini sedang menempuh pendidikan sehingga mereka belum bisa bekerja. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan disebutkan bahwa pekerjaan tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pengetahuan swamedikasi seseorang (Kusuma, 2019).

Pengetahuan Swamedikasi

Pada penelitian ini pengetahuan swamedikasi masyarakat Kota Denpasar pada kategori baik berada pada persentase 64% (64 responden), kategori cukup 31% dan kategori kurang sebanyak 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Kota Denpasar memiliki pengetahuan terkait swamedikasi yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asnasari, 2017) yang menyebutkan bahwa sebagian besar respondennya memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi yang baik. Penelitian lain terkait dengan tingkat pengetahuan penggunaan obat rasional juga pernah dilakukan yang menunjukkan mayoritas respondennya

mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi (Octavia, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mayoritas responden mengetahui bahwa swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan upaya untuk mengobati diri sendiri dari penyakit ringan tanpa resep dokter, selain itu sebagian besar (85%) responden dalam penelitian ini menjawab dengan tepat bahwa tidak semua jenis penyakit dapat diobati dengan melakukan swamedikasi. Pengobatan sendiri atau swamedikasi secara tradisional didefinisikan sebagai penggunaan obat konvensional atau penggunaan obat herbal atas inisiatif sendiri atau saran dari orang lain tanpa berkonsultasi dengan dokter (Bennadi, 2014). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Suherman, 2019b) dimana sebesar responden menjawab benar untuk pertanyaan definisi swamedikasi. Masyarakat paham bahwa swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan upaya yang dilakukan untuk mengobati gejala penyakit sendiri tanpa bantuan dokter, namun tidak semua jenis penyakit dalam pengobatannya dapat dilakukan dengan cara tersebut.

Indikator selanjutnya yang diukur adalah terkait dengan penggolongan obat untuk swamedikasi. Pelaksanaan

swamedikasi diharapkan mampu mempermudah masyarakat dalam mengobati penyakitnya karena tidak perlu mendatangi dokter untuk mendapatkan obat. Namun jika dilakukan dengan tidak tepat, swamedikasi justru dapat menimbulkan masalah baru (Suryono dkk., 2019). Pelaksanaan swamedikasi yang kurang tepat dikatakan dapat membebani pasien serta dapat menimbulkan masalah kesehatan yang merugikan seperti menimbulkan efek samping, interaksi obat bahkan sampai kematian (Rashid dkk., 2019). Obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi yaitu obat bebas, obat bebas terbatas dan obat wajib apotek (OWA) (Suryono dkk., 2019). Responden penelitian cukup mengerti bahwa tidak semua obat dapat digunakan untuk pengobatan mandiri dan penggunaan obat untuk swamedikasi tidak baik jika dilakukan secara terus-menerus.

Indikator terkait hal yang perlu diperhatikan mayoritas responden (80%) menjawab dengan tepat bahwa obat yang mempunyai dosis 3 kali sehari sebaiknya diminum tiap 8 jam. Kementerian Kesehatan (2011) menyatakan interval pemberian obat sangat berpengaruh terhadap efek terapi yang diinginkan. Pemberian obat yang kurang sesuai dengan interval pemberian yang seharusnya akan berhubungan dengan

pengukuran dosis yang nantinya akan berpengaruh terhadap efek terapi dari obat tersebut. Kemenkes (2011) juga menjabarkan bahwa kewaspadaan terhadap efek samping tidak kalah penting ketika melakukan swamedikasi. Mayoritas responden yang mempunyai tingkat pengetahuan swamedikasi yang kurang cenderung salah menjawab pertanyaan terkait hal ini. Untuk menangani masalah ini, apoteker dan tenaga kesehatan lain berperan penting dalam hal pemberian informasi terkait obat rusak atau obat yang sudah tidak layak pakai kepada masyarakat. Selain itu, obat yang sudah melewati batas kadaluwarsa juga sebaiknya tidak digunakan dan dibuang. Mayoritas responden menjawab dengan tepat terkait dengan pertanyaan ini. Meskipun obat dapat menyembuhkan suatu penyakit, dalam beberapa kejadian obat dapat menyebabkan keracunan. Obat dapat menyembuhkan jika digunakan dengan benar, baik dari segi penggunaan maupun mutu obat sedangkan akan bersifat racun jika obat digunakan dengan mutu serta penggunaan obat yang tidak tepat (Yuliani dkk., 2014).

Perilaku Penggunaan Suplemen Vitamin C

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sebesar 58% responden penelitian memiliki perilaku positif dan 42% responden

memiliki perilaku penggunaan suplemen vitamin C yang negatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yang menyatakan perilaku penggunaan suplemen kesehatan sudah tergolong tepat, hal ini dikarenakan sebagian besar responden membeli suplemen kesehatan di Apotek (Mukti, 2020). Penelitian lain terkait perilaku penggunaan suplemen kesehatan juga pernah dilakukan yang menyatakan sebagian besar respondennya memiliki perilaku penggunaan suplemen vitamin yang positif (Widyaningrum dkk., 2021).

Pada indikator fungsi suplemen vitamin C, sebagian besar (60%) responden menjawab dengan tepat bahwa suplemen vitamin C dapat digunakan untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh. suplemen vitamin C dapat digunakan untuk meningkatkan sistem imun karena memiliki peran sebagai antioksidan yang dapat menetralkan radikal bebas didalam darah maupun cairan tubuh (Nurjanah dkk., 2016). Vitamin C merupakan antioksidan kuat, sehingga konsumsi suplemen vitamin C dapat membersihkan radikal bebas dan mengembalikan antioksidan seluler lainnya. Vitamin C mampu menyumbangkan elektron sehingga melindungi biomolekul penting yang rusak oleh oksidan hasil metabolisme

tubuh, paparan racun dan polutan (Hasan dkk., 2021). Pada indikator fungsi suplemen vitamin C, mayoritas responden sudah menjawab pernyataan dengan tepat. Hasil penelitian lain juga menyatakan hal serupa yang menyebutkan pemberian suplemen vitamin C berpengaruh terhadap kecepatan penyembuhan flu, kesembuhan dalam sepsis serta infeksi COVID-19 (Hasan dkk., 2021).

Indikator berikutnya yang diukur terkait dengan efek samping suplemen vitamin C. Sebagian besar responden ternyata sudah membaca aturan dosis suplemen vitamin C yang tercantum pada kemasan sebelum mengkonsumsinya. Namun sebesar 16% responden menyatakan setuju dan 7% sangat setuju untuk berperilaku tidak membaca aturan dosis suplemen vitamin C yang ada pada kemasan. Pentingnya membaca aturan dosis pemakaian suplemen vitamin C agar konsumsi suplemen yang dilakukan mendapatkan hasil terapeutik yang semestinya. Kesadaran masyarakat sangat dibutuhkan dalam hal ini untuk meningkatkan perilaku yang positif terkait penggunaan suplemen vitamin C, terlebih jika suplemen kesehatan didapatkan bukan dari apotek sehingga tidak ada farmasis atau apoteker yang memberikan informasi terkait dosis pemakaian suplemen vitamin C. Asupan harian vitamin C untuk memenuhi

kebutuhan dalam tubuh baik dalam makanan maupun penggunaan oral suplemen berkisar antara 50-75 mg/hari (Kembuan dkk., 2013). Kelebihan asupan vitamin C akan diekresikan melalui urin, namun konsumsi vitamin C melebihi batas anjuran per hari yaitu >1000 mg yang sering dapat menimbulkan masalah serius seperti terbentuknya batu ginjal (Arel dkk., 2017). Pentingnya berkonsultasi kepada petugas kesehatan terkait konsumsi suplemen vitamin C ketika sedang mengonsumsi obat lain untuk mencegah adanya efek yang tidak diinginkan. Mayoritas responden sudah menjawab dengan tepat terkait dengan pernyataan ini.

Indikator terkait dengan penyimpanan suplemen vitamin C tertuang pada pernyataan kuesioner nomor 8,9,10. Sebesar 20% responden menyatakan setuju dan 10% sangat setuju untuk menyimpan suplemen vitamin C dilemari pendingin. Apoteker berperan penting untuk memberikan informasi terkait cara penyimpanan obat kepada masyarakat guna mencegah serta memperbaiki perilaku masyarakat yang negatif seperti hal ini. Penyimpanan tablet suplemen vitamin C dianjurkan pada tempat yang sejuk dan tertutup rapat serta terhindar dari cahaya matahari langsung (15-25°C). Vitamin C

menjadi vitamin yang paling tidak stabil mulai dari pemrosesan sampai penyimpanan sediaan. Penyimpanan obat yang kurang tepat tentunya akan mempengaruhi mutu dari obat tersebut. Suhu penyimpanan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kualitas dari vitamin C. Sebuah penelitian mengatakan bahwa suhu penyimpanan berpengaruh terhadap kandungan tablet vitamin C (Yuda dan Suena, 2016). Penelitian lain terkait penyimpanan tablet vitamin C juga dilakukan yang menyatakan kondisi dan lama penyimpanan obat berpengaruh terhadap kualitas tablet vitamin C (Lestari, 2013).

Hubungan Pengetahuan Swamedikasi dengan Perilaku Penggunaan Suplemen Vitamin C

Setelah dilakukan uji statistik menggunakan teknologi *SPSS* dengan uji *Spearman Rank* mendapatkan hasil *p-value* = 0,029 ($p < 0,05$), yang artinya H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan swamedikasi dengan perilaku penggunaan suplemen vitamin C. Berdasarkan uji yang telah dilakukan diketahui nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0,219 yang memiliki makna arah hubungan positif atau searah dan tingkat kekuatan korelasi yang sangat lemah karena nilai *correlation coefficient* terletak

antara 0,00-0,25.

Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik maka mayoritas responden juga akan memiliki perilaku yang baik. Hal ini karena perilaku kesehatan seseorang juga akan dipengaruhi oleh beberapa faktor individual seperti pengetahuan, kepercayaan, keyakinan serta nilai-nilai yang dianut oleh individu masing-masing orang (Notoatmojo, 2012). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku dalam hal penggunaan suplemen kesehatan, yang artinya pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang (Hartini, 2021). Menurut *World Health Organization* pengetahuan yang cukup akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku atau melakukan sesuatu karena seseorang akan mencari informasi yang ada di lingkungan sekitarnya (WHO, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh (Mukti, 2020) juga menyebutkan adanya pengaruh pengetahuan terhadap perilaku yang signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan

swamedikasi yang baik (64%) dan mayoritas responden juga mempunyai perilaku penggunaan suplemen vitamin C yang positif (58%). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan swamedikasi dengan perilaku penggunaan suplemen vitamin C masyarakat di Kota Denpasar dengan tingkat korelasi yang lemah.

SARAN

Saran yang dapat diberikan kepada peneliti lain agar dapat melakukan penelitian dengan sampel yang lebih besar dan melakukan pendekatan ke masyarakat dengan melakukan wawancara agar didapatkan data yang lebih relevan.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriluana, G., Khairiyati, L., dan Setyaningrum, R., 2016. Hubungan antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Perilaku Penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, **3**: 82–87.
- Arel, A., Martinus, B., dan Ningrum, S.A., 2017. Penetapan Kadar Vitamin C pada Buah Naga Merah (*Hylocereus costaricensis* (F.A.C. Weber) Britton & Rose) dengan Metode Spektrofotometri UV-Visibel. *Scientia : Jurnal Farmasi dan Kesehatan*, **7**: 1.
- Asnasari, L., 2017. Hubungan Pengetahuan Tentang Swamedikasi Dengan Pola Penggunaan Obat Pada Masyarakat Dusun Kenaran, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. *Skripsi Fakultas Farmasi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 1–54.
- Bennadi, D., 2014. Self-medication: A current challenge. *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*, **5**: 19.
- Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2020. Profil Dinas Kesehatan Kota Denpasar Tahun 2019. *Journal of Chemical Information and Modeling*, **53**: 1689–1699.
- Hartini, 2021. 'Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Suplemen dan Obat Herbal Dalam Mencegah penularan COVID-19 di Banjarbaru Selatan'.
- Hasan, M., Levani, Y., Laitupa, A.A., dan Triastuti, N., 2021. Pemberian Terapi Vitamin C pada COVID-19. *Jurnal Pandu Husada*, **2**: 74.
- Kembuan, M.V., Wangko, S., dan Tanudjaja, G.N., 2013. Peran Vitamin C Terhadap Pigmentasi Kulit. *Jurnal Biomedik (Jbm)*, **4**: .
- Kemenkes, R., 2013. 'Riset Kesehatan Dasar 2013'. Jakarta.
- Kusuma, D., 2019. 'Hubungan Faktor sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan swamedikasi pada masyarakat di desa Sinduharjo kabupaten Sleman' *Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Indonesia*.
- Lestari, N., 2013. Pengaruh Kondisi Penyimpanan Obat Terhadap Kualitas Tablet Vitamin C di Puskesmas Kecamatan Pontianak Kota 1–10.
- Mukti, A.W., 2020. Hubungan Pengetahuan terhadap Perilaku Penggunaan Suplemen Kesehatan Warga Kebonsari Surabaya di Masa Pandemi Covid-19. *FARMASIS: Jurnal Sains Farmasi*, **1**: 20–25.
- Nilamsari, N. dan Handayani, N., 2018. Tingkat Pengetahuan Akan Mempengaruhi Tingkat Depresi Penderita Kanker. *Journal of Health Sciences*, **7**: 107–113.
- Nurjanah, S., Anita, A., dan Rahmi, N., 2016. Penetapan Kadar Vitamin C Pada Jerami Nangka (*Artocarpus heterophyllus* L.). *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*, **2**: 2.
- Octavia, D.R., 2019. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi yang Rasional di Lamongan. *Jurnal Surya*, **11**: 1–

- 8.
- Panero, C., Persico, L., Bisnis, M., Genoa, U., Panero, K.C., Ekonomi, D., dkk., 2016. Sikap Terhadap dan Penggunaan Obat Bebas di antara Remaja : Bukti dari Studi Italia 65–75.
- Rashid, M., Chhabra, M., Kashyap, A., Undela, K., dan Gudi, S.K., 2019. Prevalence and Predictors of Self-Medication Practices in India: A Systematic Literature Review and Meta-Analysis. *Current Clinical Pharmacology*, **15**: 90–101.
- Suherman, H., 2019a. Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, Dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan dan Keperawatan*, **10**: 94–108.
- Suherman, H., 2019b. Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Swamedikasi Obat. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan dan Keperawatan*, **10**: 82–93.
- Suryaningsih, N.P.A., Reganata, G.P., Sutema, I.A.M.P., dan Putri, D.W.B., 2021. Rasionalitas Dalam Swamedikasi Vitamin C Pada Masa Pandemi Covid - 19 Di Kota Denpasar. *Bali Medika Jurnal*, **8**: 180–190.
- Suryono, R.R., Nurhuda, Y.A., Ridwan, M., Informasi, S., Teknik, F., Indonesia, U.T., dkk., 2019. Analisis Perilaku Pengguna Untuk Kebutuhan Swamedikasi. *Jurnal TEKNOINFO*, **13**: 1–4.
- WHO, 2012. *g and d Le arnin ng fr rom Cou ntry y Exp erie nces s Th he Purs P suit of Resp R pon sibl e Us se of o Med dicin nes :*
- Widyaningrum, E.A., Admaja, W., dan Widyaningrum, E.A., 2021. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Rasional Dalam Swamedikasi pada Mahasiswa Farmasi IIK Bhakti Wiyata Kediri **2**: 65–76.
- Yuda, P.E.S.K. dan Suen, N.M.D.S., 2016. Pengaruh Suhu Penyimpanan Terhadap Kadar Tablet Vitamin C Yang Diukur Menggunakan Metode Spektrofotometri Uv-Vis. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, **2**: 23–27.
- Yuliani, N.N., Sambara, J., Bureni, Y., dan Belakang, A.L., 2014. Sambara 684–702.